

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Hotel

Hotel menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.65 tahun 2001 tanggal 31 september 2001 Pasal 1, yaitu “Hotel adalah bangunan yang khusus disediakan bagi orang untuk dapat menginap atau istirahat, memperoleh pelayanan dan atau fasilitas lainnya dengan di pungut bayaran, termasuk bangunan lainnya yang menyatu dikelola dan dimiliki oleh pihak yang sama kecuali untuk pertokoan dan perkantoran”.

Sedangkan menurut Wiyasha (2010:5) “hotel merupakan usaha yang mencari laba sebagai hasil akhir aktivitas bisnisnya”. Pengklasifikasian hotel menurut Wiyasha (2010: 5) “bertujuan untuk menciptakan persaingan bisnis yang sehat, memberikan panduan bagi tamu tentang harga dan fasilitas serta layanan yang diberikan oleh hotel pada klasifikasi tertentu, memberikan panduan bagi para pemilik modal jika hendak berbisnis pada satu klasifikasi hotel”.

Mengacu kepada keputusan Menparpostel KM 94/HK.103/MPPT-87 tentang ketentuan usaha dan penggolongan hotel, hotel diklasifikasikan dalam 5 golongan kelas, yaitu :

1. bintang 1
2. bintang 2
3. bintang 3
4. bintang 4
5. bintang 5

Menurut Wiyasha (2010: 9) karakteristik produk hotel sebagai berikut :

1. Tamu terlibat dalam proses produksi, misalnya ketika tamu menikmati makanan di restaurant.
2. Tidak dapat dipakai sampel, produk harus dinikmati langsung oleh tamu.
3. Jasa yang tidak terjual pada hari tertentu tidak dapat disimpan dan dikompensasikan dengan penjualan pada hari berikutnya.
4. Tamu sebagai konsumen harus datang langsung ke lokasi untuk menikmati produk tamu.
5. Mutu layanan yang tidak konsisten, produk yang sama disiapkan oleh karyawan yang berbeda akan menghasilkan mutu yang berbeda.
6. Citra Hotel tidak kasat mata.
7. Mudah ditiru atau diduplikasi oleh pesaing .

Wiyasha (2010:19) mengemukakan bahwa “Pendapatan hotel bersumber dari penjualan kamar, makanan, minuman dan pendapatan lain (biasa disebut *minor operated department sales* seperti telepon, *laundry, dry cleaning*, kolam renang dan sebagainya). Adapun biaya-biaya dan harga pokok terjadi untuk biaya bahan dipakai habis disetiap bagian hotel, harga pokok makanan dan minuman, biaya administrasi dan umum, biaya pemasaran, biaya bunga, biaya depresiasi dan amortisasi, biaya sumber daya manusia, biaya pemeliharaan sarana fisik hotel, biaya energi dan laba/rugi yang dihasilkan”.

2.2 Pengertian Pelanggan dan Jasa

Menurut Nasution (2005:45) pengertian pelanggan adalah “semua orang yang menuntut organisasi untuk memenuhi standar kualitas tertentu, dan karena itu memberikan pengaruh pada kinerja organisasi”. Sedangkan menurut Michael Leboeuf (2010:58-65) ada beberapa langkah penting untuk membentuk citra pelayanan berkualitas tinggi di benak pelanggan, sebagai berikut :

1. Kembangkan profil pelanggan.
2. Pandanglah bisnis anda melalui kacamata pelanggan.
3. Gunakanlah masalah yang timbul sebagai kesempatan untuk menunjukkan betapa hebatnya pelayanan yang diberikan oleh perusahaan anda.
4. Kembangkanlah hubungan yang unik dengan pelanggan dan perlakukanlah setiap pelanggan sebagai yang khusus.
5. Peliharalah hubungan dan berikanlah berbagai informasi kepada mereka.
6. Ingatlah bahwa pelayanan yang baik itu sebenarnya sebageian besar adalah seni pertunjukan.

Jasa adalah aktivitas atau produk yang tak berwujud yang ditawarkan untuk dijual.

Menurut Kotler (2009 : 38) jasa adalah “produk yang tak berwujud, tak terpisahkan, bervariasi dan dapat musnah”. Sedangkan Menurut Fandy T (2008:15) mengemukakan bahwa jasa merupakan “aktivitas, manfaat atau kepuasan yang ditawarkan untuk dijual. contohnya bengkel reparasi kendaraan bermotor, salon kecantikan, kursus keterampilan, pusat kebugaran, restoran, hotel, rumah sakit, universitas dan lain-lain”.

2.3 Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah seni mencatat, mengkalsifikasi, meringkas, mengola, dan menyajikan data transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan

sehingga dapat digunakan oleh orang yang menggunakannya dengan mudah di mengerti untuk suatu pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya.

Mulyadi (2008:2) menyatakan pengertian akuntansi adalah “Akuntansi (*accounting*) adalah proses pencatatan, penggolongan, pemeriksaan dan penyajian dengan cara-cara tertentu, transaksi keuangan yang terjadi dalam perusahaan atau organisasi lain serta penafsiran terhadap hasilnya”.

Kemudian dikemukakan oleh Warren (2009:9) bahwa akuntansi adalah “suatu sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas dan kondisi ekonomi perusahaan”.

Dari kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu proses penyajian, pencatatan dan mengkomunikasikan segala kejadian-kejadian ekonomi yang terjadi dalam suatu entitas yang terjadi dalam perusahaan atau organisasi lain kepada pihak pemakai informasi yang berkepentingan baik itu pihak internal maupun eksternal untuk memudahkan pengelolaan perusahaan.

2.4 Konsep Pendapatan

Pada dasarnya konsep pendapatan menurut Warren (2005:63) dapat ditelusuri dari dua sudut pandang, yaitu :

1. Pandangan yang menekankan pada pertumbuhan atau peningkatan jumlah aktiva yang timbul sebagai hasil dari operasional perusahaan pendekatan yang memusatkan perhatian kepada arus masuk atau *inflow*.
2. Pandangan yang menekankan kepada penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan serta penyerahan barang dan jasa atau *outflow*.

2.4.1 Pengertian Pendapatan

Secara umum penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan. Dilihat dari pendekatan pertama ini pendapatan terjadi karena adanya kegiatan operasional perusahaan (*inflow of assets or not assets*). Pendekatan kedua menitikberatkan pada adanya pendapatan yang diperoleh dari penciptaan barang dan jasa yang dilakukan oleh perusahaan, yang kemudian didistribusikan kepada konsumen ataupun kepada produsen lainnya (*outflow of goods and services*). Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan para ahli sebagai berikut:

Menurut Soemarsono (2004:230) pendapatan adalah “Peningkatan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi tertentu dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Peningkatan jumlah

aktiva atau penurunan kewajiban dapat berasal dari penyerahan barang atau jasa aktiva lainnya dalam suatu periode”.

Menurut Skousen dan Stice (2009: 563) Pendapatan (revenue) “merupakan arus masuk atau peningkatan aktiva lainnya sebuah entitas atau pembentukan utangnya atau sebuah kombinasi dari keduanya dari pengantaran barang atau penghasilan barang, memberikan pelayanan atau melakukan aktivitas lain yang membentuk operasi pokok atau sentral entitas yang terus berlangsung”.

Pengertian pendapatan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.2 Revisi (2010:2.3) adalah “Pendapatan adalah arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal”.

Dari kutipan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan dapat diperoleh dari hasil penjualan barang dan jasa, penukaran aktiva diluar barang dagangan, dan pembagian laba untuk penanaman lain atas kekayaan pemilik usaha yang bersangkutan. Pengertian pendapatan ini tidak hanya berfokus dari adanya penjualan barang dan jasa, tetapi juga termasuk di dalamnya kegiatan lainnya, seperti penjualan barang dan jasa, tetapi juga termasuk didalamnya kegiatan lainnya, seperti penjualan produk perusahaan atau imbalan atas penggunaan aktiva oleh pihak lain. Disamping itu, pendapatan juga dapat meningkatkan jumlah aktiva maupun menurunkan kewajiban suatu usaha.

2.4.2 Sumber dan Jenis Pendapatan

Sumber dan jenis pendapatan merupakan suatu unsur yang perlu mendapatkan perhatian penting sebelum membahas masalah pengakuan dan pengukuran pendapatan lebih lanjut. Kesalahan dalam menentukan sumber dan jenis pendapatan yang kurang tepat dapat mempengaruhi besarnya pendapatan yang akan di peroleh dan berhubungan erat dengan masalah pengukuran pendapatan tersebut.

Menurut Suwardjono (2007:81) untuk perusahaan jasa pendapatan diklasifikasikan menjadi komponen sebagai berikut:

1. Pendapatan Operasi
Pendapatan yang di peroleh perusahaan dari kegiatan utama atau yang menjadi tujuan utama perusahaan. Nama pendapatan operasi ini di pengaruhi oleh jenis usaha perusahaan tersebut.
2. Pendapatan Non operasi
Pendapatan selain yang di peroleh dari kegiatan utama perusahaan

yang sifatnya tidak secara langsung berkaitan dengan kegiatan utama perusahaan. Pendapatan ini sering di sebut dengan pendapatan lain-lain dan untung (*other revenues and gains*).

3. Untung Luar Biasa

Untung non operasi yang sifatnya luar biasa baik kejadiannya maupun jumlahnya biasanya dipisahkan dan disebut dengan pos luar biasa. Untung semacam ini biasanya di peroleh perusahaan akibat kejadian yang tidak dapat dikendalikan manajemen.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2010: 23.1) membagi pendapatan menjadi tiga jenis yaitu:

1. Penjualan Barang

Barang meliputi barang yang di produksi perusahaan untuk dijual dan barang yang di beli untuk dijual dan barang yang dibeli untuk dijual kembali, seperti barang dagang yang di beli pengecer atau tanah dan properti lain yang di beli untuk di jual kembali.

2. Penjualan Jasa

Penjualan jasa biasanya menyangkut pelaksanaan tugas yang secara kontraktual telah di sepakati untuk di laksanakan selama suatu periode waktu yang telah di sepakati oleh perusahaan. Jasa tersebut dapat diserahkan selama satu atau lebih dari satu periode.

3. Penggunaan aset

Penggunaan aset perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti dan dividen.

2.4.3 Perlakuan Akuntansi Pendapatan

Perlakuan akuntansi terhadap pendapatan memiliki kaitan yang erat dengan prosedur akuntansi. Prosedur akuntansi ini diperlukan untuk menjamin adanya perlakuan akuntansi yang seragam tentang transaksi-transaksi perusahaan yang terjadi, dan mempermudah bagi para pelaksana dalam menjalankan tugas mereka. Dari prosedur akuntansi secara umum terdapat dua langkah pokok yang harus dilaksanakan. Yang pertama adalah proses pencatatan dan yang kedua adalah proses pelaporan.

2.5 Pengakuan Pendapatan

Pendapatan merupakan proses penentuan jumlah dan waktu akan dicatat dari suatu pos tertentu. Agar suatu pos dapat diakui secara normal, maka pos tersebut harus memenuhi salah satu definisi unsur-unsur laporan keuangan. Hal ini berarti setiap pos hanya dapat diakui apabila pos tersebut secara jelas dapat dikategorikan sebagai aktiva, kewajiban, modal, pendapatan, dan beban.

Dengan demikian dapat dibedakan apakah suatu pos tersebut termasuk sebagai salah satu unsur laporan keuangan atau bukan.

Menurut Smith dan Skousen (2000:122) “pendapatan diakui apabila Pendapatan telah direalisasikan, Pendapatan tersebut telah dihasilkan karena sebagian besar dari proses untuk menghasilkan laba telah direalisasikan”.

Sedangkan menurut Harahap (2002:58) “Suatu penghasilan akan diakui sebagai penghasilan pada periode kapan kegiatan utama yang perlu untuk menciptakan dan menjual barang dan jasa itu telah selesai”. Dalam hal waktu yang dimaksud disini ada 4 (empat) alternatif:

1. Selama produksi
2. Pada saat proses produksi selesai
3. Pada saat penjualan
4. Pada saat penagihan kas

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2004: 20) menguatkan bahwa Pengakuan pendapatan adalah “pengakuan (*recognition*) merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan dalam neraca atau laporan laba rugi pengakuan dilakukan dengan menyatakan pos tersebut baik dalam kata-kata maupun jumlah uang dan mencantumkannya ke dalam neraca atau laporan laba rugi”.

Warren (2005: 124) menyatakan bahwa dasar pengakuan pendapatan atau *revenue* secara umum ada dua cara yaitu:

1. Kas (*Cash Basis*)

Pada dasar kas, pendapatan dan beban dilaporkan dalam laporan laba rugi pada periode dimana kas diterima atau dibayar. Misalnya, penghasilan dicatat ketika kas diterima dari klien, dan upah dicatat ketika kas dibayarkan kepada karyawan. Laba atau rugi bersih merupakan selisih antara penerimaan kas (pendapatan) dan pengeluaran kas (beban).

2. Akrual (*Accrual Basis*)

Pada dasar akrual, pendapatan dilaporkan dalam laporan laba rugi pada periode saat pendapatan tersebut dihasilkan (*earned*).

Keempat alternatif ini sama-sama dipakai dalam pengakuan pendapatan. Pengakuan pendapatan selama proses produksi berlangsung diterapkan pada proyek pembangunan jangka panjang. Pada saat selesainya produksi dapat di terapkan pada kegiatan pertanian atau pertambangan. Pada saat penjualan dipakai untuk barang perdagangan dan pada saat penagihan diterapkan pada metode harga angsuran.

Dari pernyataan tersebut pengakuan pendapatan dilakukan jika telah memenuhi syarat bahwa proses perolehan pendapatan secara garis besar telah diselesaikan dan terdapat penerimaan kas atau aktiva yang setara dengan kas, artinya pendapatan tersebut telah direalisasikan.

2.5.1 Kriteria Pengakuan Pendapatan Menurut PSAK Nomor.23

Menurut PSAK No.23 paragraf 29 pendapatan harus diakui berdasarkan:

1. Bunga harus diakui atas dasar proporsi waktu yang memperhitungkan hasil efektif aktiva tersebut.
2. Royalti harus diakui atas dasar akrual sesuai dengan substansi perjanjian yang relevan.
3. Dalam metode biaya (cost method) dividen tunai, dividen tunai harus diakui bila hak pemegang saham untuk menerima pembayaran ditetapkan.

Menurut PSAK No.23 kriteria pengakuan pendapatan biasanya diterapkan secara terpisah pada setiap transaksi. Namun, dalam keadaan tertentu, adalah perlu untuk menerapkan kriteria pengakuan tersebut pada komponen-komponen yang dapat diidentifikasi secara terpisah dari transaksi tunggal, agar mencerminkan substansi dari transaksi tersebut.

Menurut PSAK No.23 Paragraf 19 penjualan jasa dalam transaksi dapat diakui persentase penyelesaian, jika memenuhi seluruh kondisi sebagai berikut:

1. Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal.
2. Kemungkinan besar manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut dapat diperoleh entitas.
3. Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada tanggal neraca dapat diukur dengan andal.
4. Biaya yang timbul untuk transaksi dan biaya menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur dengan andal.

Pendapatan diakui hanya jika kemungkinan besar manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan diperoleh entitas. Namun, jika ketidakpastian timbul dari kolektibilitas jumlah tertentu yang telah termasuk dalam pendapatan, jumlah yang tidak dapat ditagih, atau jumlah yang kemungkinan pemulihannya tidak besar lagi, maka jumlah tersebut diakui sebagai beban, bukan penyesuaian terhadap jumlah pendapatan yang diakui semula. Suatu perusahaan pada umumnya dapat membuat estimasi yang andal setelah perusahaan tersebut mencapai persetujuan mengenai hal sebagai berikut dengan pihak lain dalam transaksi:

1. Hak yang dapat dipaksakan dari masing-masing pihak terkait dengan jasa yang disediakan dan diterima para pihak
2. Imbalan yang dipertukarkan.
3. Cara dan persyaratan penyelesaian.

Tingkat penyelesaian transaksi dapat ditentukan dengan berbagai metode.

Metode tersebut dapat meliputi, yaitu:

1. Survei pekerjaan yang telah dilaksanakan.
2. Jasa yang dilakukan hingga tanggal tertentu sebagai persentase dari total jasa yang harus dilakukan. Proporsi biaya yang timbul hingga tanggal tertentu dibagi estimasi total biaya transaksi tersebut. Hanya biaya yang mencerminkan jasa yang dilaksanakan hingga tanggal tertentu dimasukkan dalam biaya yang terjadi hingga tanggal tersebut. Hanya biaya yang mencerminkan jasa yang dilakukan atau yang harus dilakukan, dimasukkan ke dalam estimasi total biaya transaksi tersebut.

2.5.2 Kriteria Pendapatan dan Pencatatan Pendapatan

Menurut Dyckman (2000:237) ada empat kriteria pendapatan dan pencatatan yang harus di penuhi sebelum suatu pendapatan dapat diakui yaitu:

1. Definisi
Item atau kejadian dalam pernyataan harus memenuhi definisi sah satu dari tujuh unsur laporan keuangan (aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban, keuntungan, atau kerugian).
2. Dapat diukur
Item atau kejadian tersebut harus memiliki atribut relevan yang dapat diukur secara andal, yaitu, karakteristik, sifat, atau aspek yang dapat dikuantifikasi dan diukur.
3. Relevansi
Informasi mengenai item atau kejadian tersebut mampu membuat suatu perbedaan dalam keputusan pemakai.
4. Reliabilitas
Informasi mengenai item tersebut dapat digambarkan secara wajar, dapat diuji dan netral.

Dengan demikian kedua kriteria ini telah mengarah pada saat terjadinya penjualan, yaitu pada suatu titik dalam proses pendapatan ketika aktiva dijual atau jasa di serahkan. Namun demikian, pengakuan pendapatan ini dapat dilakukan melalui beberapa metode pendapatan termasuk pengukurannya.

Menurut Dyckman (2002:238) untuk diakui, pendapatan harus memenuhi dua kriteria yaitu:

1. Pendapatan dihasilkan
Pendapatan dihasilkan ketika perusahaan secara mendasar semua yang

harus dilakukannya agar di katakan menerima manfaat dari pendapatan yang terkait. Secara umum pendapatan diakui ketika proses menghasilkan laba diselesaikan atau sebenarnya tidak diselesaikan selama biaya-biaya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses menghasilkan laba dapat di estimasi secara andal. Pendapatan direalisasi atau dapat direalisasi.

2. Pendapatan direalisasi ketika kas diterima untuk barang atau jasa yang dijual. Pendapatan itu dapat direalisasi ketika klaim non kas atas kas (misalnya, aktiva non kas seperti piutang usaha atau wesel tagih) diterima yang di tentukan dapat segera di konversikan ke dalam jumlah kas tertentu.

Didalam prosedur akuntansi, terdapat dua langkah pokok yang dilaksanakan. Langkah pertama adalah pencatatan sedangkan langkah selanjutnya adalah pengikhtisaran atau peringkasan pencatatan yang kemudian akan di gunakan untuk pembuatan laporan keuangan. Adapun didalam tahap pencatatan meliputi kegiatan penyiapan data penerimaan dokumen asli perusahaan pencatatan dalam buku harian (*journal*), dan kemudian di postingkan ke buku besar (*ledger*). Di dalam tahap pengikhtisaran meliputi penyusunan neraca saldo, membuat penyesuaian, menyajikan laporan keuangan kemudian menutup masing-masing perkiraan.

Pendapatan biasanya dicatat berdasarkan dokumen penjualan, yang dapat berupa order penjualan, faktur penjualan, bukti penerimaan kas atau bank dan debit atau kredit memorandum. Pencatatan pendapatan dilakukan dengan dua cara. Yaitu pertama berdasarkan nilai bersih dari penjualan dan yang kedua berdasarkan atas nilai kotor nya. Pencatatan dengan nilai bersih artinya telah mengurangi pos potongan penjualan seperti *trade discount* atau *cash discount*.

2.6 Accrual Basis dan Cash Basis

Penentuan laba periodik dan posisi keuangan tergantung pada ukuran ekonomi dari kekayaan, kewajiban, dan perubahannya. Perubahan yang terjadi tidak hanya sekedar masalah pencatatan, penerimaan, dan pembayaran uang. Kegiatan ekonomi perusahaan dalam jangka pendek jarang mengikuti bentuk sederhana dari siklus : mulai dari uang sampai pada kekayaan produktif dan seterusnya menjadi produk dan kembali menjadi uang. Tetapi yang terjadi adalah produksi secara terus menerus. Banyak yang menggunakan transaksi kredit, asset jangka panjang, dan siklus kegiatan yang tumpang tindih sehingga menyulitkan pengukuran laba perusahaan pada kegiatan periodic. Akibatnya perubahan

kekayaan dan kewajiban yang tidak berwujud kas terjadi pada periode waktu itu disamping transaksi penerimaan kas dan pembayarannya. Pencatatan perubahan ini penting untuk menentukan laba periodik untuk mengukur posisi keuangan yang sebenarnya.

Menurut skousen (2001: 168) “Pada dasar accrual perlu adanya pengakuan beban yang sesuai (misalnya beban gaji yang belum diakui atau lebih dikenal dengan sebutan utang gaji). Seperti aset yang ditimbulkan dari pendapatan yang dihasilkan sebelum diterima ataupun dicatat, utang ditimbulkan dengan biaya-biaya yang terjadi sebelum dibayar atau dicatat. Biaya-biaya ini sepanjang berkaitan dengan utang harus dicatat ketika terjadi, tidak memperlumaskan mereka dan dibayar. Oleh sebab itu ayat jurnal penyesuaian (AJP) diperlukan pada akhir periode akuntansi untuk mengakui biaya yang belum tercatat oleh periode sekarang dan untuk mencatat kewajiban yang berkaitan. Seperti halnya beban dicatat diposisi debit, maka kebalikannya utang di catat pada posisi kredit menunjukkan kewajiban entitas untuk membayar kewajiban tersebut. Jika ayat jurnal penyesuaian (AJP) tidak dibuat, maka akan mengakibatkan pengakuan pendapatan untuk periode tersebut tidak mencerminkan semua biaya serta utang akan tampak terlalu rendah pada neraca”.

Menurut Hrahap (2002: 12) “Penentuan pendapatan dan beban dari posisi harta dan kewajiban ditetapkan tanpa melihat apakah transaksi kas telah dilakukan atau tidak (*cash basis*). Penentuannya bukan keterlibatan kas tetapi berdasarkan pada faktor legalnya. Apakah memang sudah merupakan hak atau kewajiban perusahaan atau belum (*accrual basis*). Kalau sudah harus dicatat tanpa menunggu pembayaran ataupun penerimaan kas”.

Menurut Keiso (2002:58) ada perbedaan umum antara dasar akrual dan dasar kas:

1. Pada dasar akrual perusahaan mengakui pendapatan ketika dihasilkan dan mengakui beban pada periode terjadinya, tanpa memperhatikan waktu penerimaan atau pengeluaran kas sehingga nantinya jumlah laba yang di sajikan dalam laporan keuangan merupakan nilai yang sesungguhnya.
2. Penentuan laba menurut kas tergantung pada penagihan pendapatan serta pembayaran beban, dan prinsip pengakuan pendapatan serta penandingan diabaikan. Akibatnya laporan keuangan dasar kas tidak sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Standar Akuntansi Keuangan (2007: 5) menyatakan “bahwa untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan harus disusun berdasarkan atas dasar akrual. Dengan dasar ini. Pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas di terima atau di bayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta di laporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan dasar akrual memberikan informasi kepada pemakai tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas dimasa depan serta sumberdaya yang mempersentasikan kas yang

akan diterima di masa depan. Oleh karena itu, laporan keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.